

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Sukmadinata (2011, hlm. 164) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, Sugiyono (2010, hlm. 297) menyatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

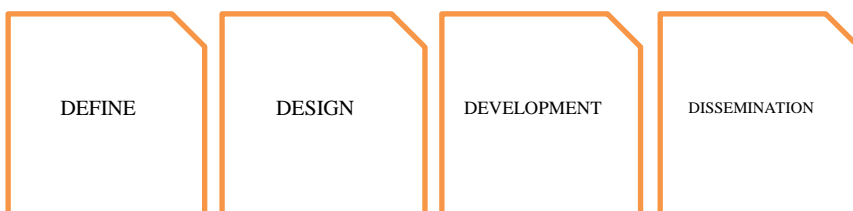
Lebih lanjut, menurut Sukmadinata (2011, hlm. 164) penelitian-penelitian di bidang pendidikan, umumnya tidak diarahkan pada pengembangan suatu produk, tetapi ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik pendidikan. Penelitian tentang fenomena-fenomena fundamental pendidikan dilakukan melalui pendidikan dasar (*basic research*), sedang penelitian tentang praktik pendidikan dilakukan melalui penelitian terapan (*applied research*). Beberapa penelitian terapan secara sengaja diarahkan pada pengembangan suatu produk, beberapa penelitian lain melakukan pengembangan produk secara tidak sengaja, karena dalam penelitiannya mengandung atau menuntut pengembangan produk.

Oleh karena itu, proses atau langkah-langkah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu produk bahan ajar dan melakukan validasi atas produk bahan ajar yang dikembangkan agar layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun produk bahan ajar yang dikembangkan adalah modul menulis teks eksposisi dalam meningkatkan kemampuan berargumen untuk siswa SMA kelas X.

#### **3.2 Model Pengembangan**

Model pengembangan yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah model pengembangan *Four-D* (4D) yang dikembangkan oleh S. Thagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model ini dipilih karena beberapa pertimbangan, yaitu 1) landasan teoretis *Four-D*

(4D) berorientasi pada aspek tujuan, variable kondisi, dan hasilnya dapat digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal; 2) dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran, baik untuk keperluan belajar kelas klasikal maupun individual, misalnya berupa modul menulis teks eksposisi dalam meningkatkan kemampuan berargumen; 3) dapat digunakan untuk mengembangkan bahan pembelajaran dalam ranah intelektual, sikap, keterampilan, dan informasi verbal; dan (4) model *Four-D* (4D) menunjukkan suatu hubungan yang sangat jelas, ringkas, padat, dan tidak terputus dalam setiap tahapnya. Model pengembangan *Four-D* (4D) yang dikembangkan oleh S. Thagarajan, Dorathy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel terdiri dari 4 tahap (Sugiyono, 2016, hlm. 37), yaitu



Gambar 3.1 Langkah-langkah penelitian dan pengembangan model *Four-D* (4D)

Model pengembangan 4D ini dikembangkan oleh S. Thagarajan, Dorathy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama, yaitu (1) Define (Pendefinisian), (2) Design (Perancangan), (3) Develop (Pengembangan) dan Disseminate (Penyebaran, atau diadaptasi model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran (Wahyuni dan Ibrahim, 2013, hlm. 22).

a. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap ini meliputi 5 langkah pokok, yaitu: (a) analisis ujung depan, (b) analisis siswa, (c) analisis tugas, (d) analisis depan, dan (e) perumusan tujuan pembelajaran.

*Pertama, Analisis Ujung Depan/Awal Akhir (front and analysis).*

Guru melakukan diagnosis awal untuk meningkatkan efisiensi dan

efektivitas pembelajaran yang bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan pengembangan model pembelajaran. *Kedua, Analisis Siswa (learner analysis)*. Pada tahap ini dipelajari karakteristik peserta didik, misalnya: kemampuan, motivasi belajar, dan latar belakang pengetahuan dan pengalaman. Analisis minat dan motivasi siswa dijangkau melalui angket minat dan motivasi siswa. *Ketiga, Analisis Tugas (task analysis)*. Analisis tugas adalah kumpulan prosedur untuk menentukan isi materi dalam satuan pembelajaran. Guru menganalisis tugastugas pokok yang harus dikuasai peserta didik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi minimal. *Keempat, Analisis Konsep (concept analysis)*. Menganalisis konsep yang akan diajarkan, menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional, menyusunnya secara sistematis, serta mengaitkan satu konsep dengan konsep lain yang relevan, sehingga membentuk suatu peta konsep. *Kelima, Perumusan Tujuan Pembelajaran (specifying instructional objectives)*. Menulis tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator, dan perubahan perilaku yang diharapkan setelah belajar dengan kata kerja operasional.

Dalam pengembangan tahap pendefinisian dilakukan dengan cara, yaitu (1) analisis struktur kurikulum adalah analisis termasuk isi dalam kurikulum yang berisi kompetensi yang ingin dicapai, (2) analisis karakteristik peserta didik, yakni peneliti perlu mengenali karakteristik peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar yang akan dikembangkan, (3) analisis materi, peneliti melakukan analisis materi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, memilih, dan menyusun materi secara sistematis, dan (4) merumuskan tujuan, peneliti menulis tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diajarkan (Muhammad Masykur Baiquni dalam jurnal NOSI, 2015) .

#### b. Tahap Perencanaan (*Design*)

Wahyuni dan Ibrahim (2013, hlm. 23) menyatakan bahwa tujuan tahap ini adalah menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Thiagarajan (Baiquni dalam jurnal NOSI, 2015, hlm. 237) membagi tahap perancangan (*design*) dalam empat langkah, yaitu, (1) menyusun tes kriteria, sebagai tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan, (2) memilih media pembelajaran (buku yang berisi cerita, puisi, lagu, dan audio visual) yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik, (3) pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan. Bila guru akan

menggunakan media audio visual, pada saat pembelajaran tentu saja peserta didik disuruh melihat dan mengapresiasi tayangan audio visual tersebut, dan (4) mensimulasikan penyajian materi dengan media dan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung, dilaksanakan juga penilaian dari teman sejawat.

b. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari pakar. Tahap ini meliputi: (a) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi, (b) simulasi yaitu kegiatan mengoperasikan rencana pengajaran, dan (c) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Hasil tahap (b) dan (c) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

c. Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Pada tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di kelas lain, di sekolah lain, oleh guru lain. Tujuan lain adalah untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat di dalam KBM. Baiquni dalam jurnal NOSI (2015, hlm. 238) menyatakan bahwa pada tahap penyebarluasan dilakukan sosialisasi bahan ajar melalui pendistribusian dalam jumlah terbatas kepada guru dan peserta didik. Pendistribusian bahan ajar berbasis tradisi pesantren untuk mengembangkan kecerdasan sosial ini dimaksudkan untuk memperoleh respon, umpan balik terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Bila nantinya respon sasaran pengguna bahan ajar sudah baik maka akan dilakukan pencetakan dalam jumlah yang banyak.

### 3.3 Prosedur Pengembangan

Prawiradilaga (2007, hlm. 87) menjelaskan bahwa prosedur adalah rangkaian langkah pelaksanaan pekerjaan yang harus dilaksanakan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan suatu produk. Dalam penelitian ini, model pengembangan *Four-D* (4D) yang dikembangkan oleh S. Thagarajan, Dorathy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel diadaptasi ke dalam tiga tahap. Adapun prosedur pengembangan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tahap ini bermaksud untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pembelajaran. tahap pendefinisian dilakukan dengan cara, yaitu (1) analisis struktur kurikulum adalah analisis termasuk isi dalam kurikulum yang berisi kompetensi yang ingin dicapai, (2) analisis karakteristik peserta didik, yakni peneliti perlu mengenali karakteristik peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar yang akan

dikembangkan, (3) analisis materi, peneliti melakukan analisis materi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, memilih, dan menyusun materi secara sistematis, dan (4) merumuskan tujuan, peneliti menulis tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diajarkan

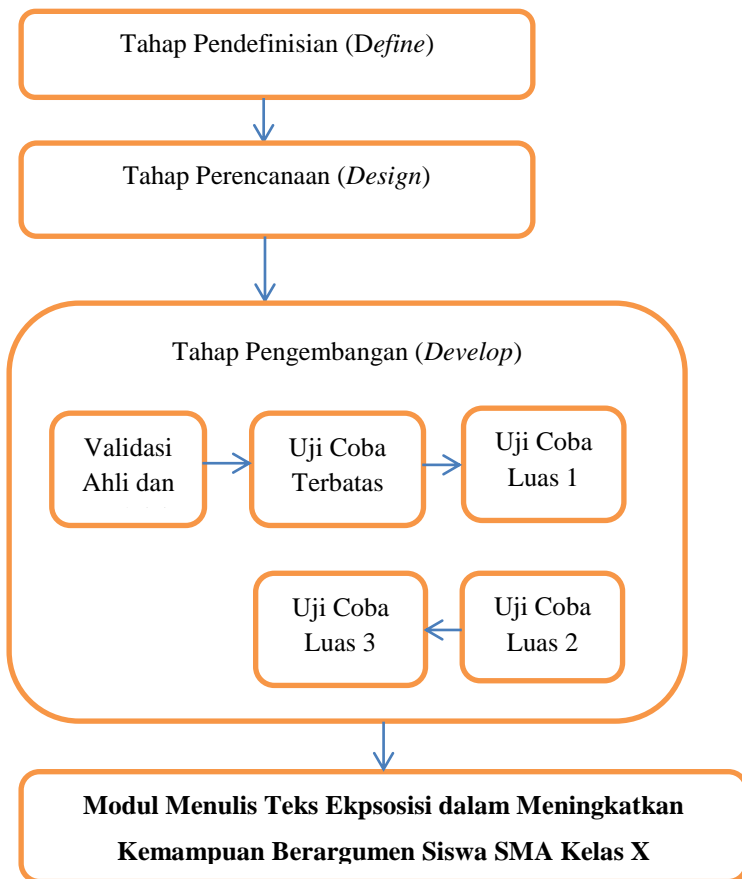
## 2) Tahap Perencanaan (*Design*)

Pada tahap ini peneliti menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Thiagarajan membagi tahap perancangan (*design*) dalam empat langkah, yaitu menyusun tes kriteria sebagai tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, memilih materi pembelajaran (buku yang berisi cerita, puisi, lagu, dan audio visual), pemilihan bentuk penyajian pembelajaran, dan mensimulasikan penyajian materi pembelajaran yang dirancang. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung, dilaksanakan juga penilaian dari teman sejawat atau ahli.

## 3) Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari pakar. Tahap ini meliputi: (a) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi, (b) simulasi yaitu kegiatan mengoperasikan rencana pengajaran, dan (c) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Hasil tahap (b) dan (c) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya. Adapun hasil kritik, saran, masukan, dan komentar yang dihasilkan dari setiap tahap tersebut menjadikan bahan revisi atau perbaikan bagi draf awal modul agar lebih baik. Produk yang telah direvisi tersebut menjadi produk akhir yang siap digunakan dalam proses pembelajaran.

Hasil uji coba menurut Sukmadinata (2012, hlm. 187) adalah draf final dari produk yang dikembangkan. Ia menambahkan bahwa untuk penelitian dari program S2 atau penyusunan tesis, kegiatan penelitian dan pengembangan dapat dihentikan sampai di sini, tanpa dilanjutkan pengujian hasil. Adapun pengajuan hasil diperlukan untuk penelitian disertasi atau program S3. Meskipun begitu, hasil uji coba ini menurutnya juga dapat digunakan untuk melihat dampak dari penerapan produk baru.



Gambar 3.2 Prosedur Pengembangan

### 3.4 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang diharapkan pada modul menulis teks ekposisi untuk meningkatkan kemampuan berargumen pada siswa SMA kelas X ialah:

- a. produk bahan ajar ini berupa modul yang berisi materi menulis teks ekposisi untuk meningkatkan kemampuan berargumen pada siswa SMA kelas X;
- b. kurikulum yang digunakan sebagai dasar penyusunan modul ialah Kurikulum 2013 revisi;
- c. dalam penyampaian materi, modul ini menggunakan bahasa yang komunikatif dan memosisikan siswa sebagai subjek sehingga siswa menjadi lebih aktif;
- d. modul ini dapat digunakan sebagai bahan belajar oleh siswa dan guru ;
- e. modul ini dikembangkan dengan memenuhi aspek dan kualitas sebagai sumber belajar yang baik;
- f. modul ini berbentuk media cetak dengan ukuran kertas A4;
- g. komponen modul terdiri atas: 1) peta konsep, 2) kompetensi dasar dan indikator pencapaian, 3) apersepsi, 4) petunjuk penggunaan, 5) cek kemampuan, 6) uraian materi, 7) tugas dan latihan, 8) rangkuman, 9) evaluasi, 10) glosarium, dan 11) refleksi;
- h. dibuat dengan program *Corel Draw*.

### 3.5 Uji Coba Produk

Produk yang dikembangkan selanjutnya diuji coba dalam kegiatan pembelajaran. Proses ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan dan penilaian siswa terhadap modul hasil pengembangan. Data hasil uji coba digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat kualitas, kelayakan, daya tarik dari produk yang dihasilkan, selanjutnya diperoleh kesimpulan bahwa produk tersebut efisien dan layak digunakan. Sebelum diujicobakan draf modul terlebih dahulu divalidasi oleh pakar/ahli dan praktisi. Hasil saran dan kritik pakar/ahli menjadi dasar revisi modul.

Tahap ini dilakukan dengan melakukan uji coba modul di sekolah. Uji coba dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba terbatas dilaksanakan pada satu kelas di kelas X SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2017/2018. Adapun uji coba luas dilaksanakan pada tiga kelas di kelas X SMA Negeri 4 Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2017/2018. Proses uji

Widya Gusvita, 2018

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MODEL PENCAPAIAN KONSEP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMEN SISWA SMA KELAS X**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



coba dilakukan dengan observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul yang dikembangkan dan respons siswa terhadap modul yang digunakan. Langkah-langkah uji coba dilaksanakan sebagai berikut.

1. Persiapan uji coba, dilakukan dengan melakukan pertemuan dengan para guru subjek pengembangan untuk melakukan diskusi berkaitan dengan modul yang akan diujicobakan. Dalam pertemuan tersebut disampaikan tujuan penelitian, langkah-langkah umum yang akan dilaksanakan, serta beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam uji coba. Para guru dapat memberi masukan perbaikan modul atau pelaksanaan uji coba agar lebih efektif.
2. Pelaksanaan, guru melaksanakan apa yang dirancang dalam modul di kelas. Selama pelaksanaan pembelajaran, dilakukan pengamatan yang intensif untuk mencatat hal-hal penting yang dilakukan guru dan siswa. selama proses pembelajaran dilakukan observasi untuk mencatat hal-hal yang diperlukan sebagai perbaikan modul.
3. Evaluasi, dilakukan dengan diskusi kembali dengan guru untuk mengklarifikasi kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Evaluasi juga dilaksanakan dengan memberikan angket kepada para siswa bagaimana tanggapan dan respons mereka terhadap modul yang telah digunakan. Hasil evaluasi ini selanjutnya menjadi pertimbangan untuk revisi modul dan juga sebagai pertimbangan apakah uji coba lanjutan masih diperlukan atau tidak.

### **3.6 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam modul ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

#### a) Data Kualitatif

Data kualitatif berasal dari instrumen angket validasi/penilaian. Data kualitatif berbentuk penilaian, tanggapan, saran-saran, dan kritik yang diperoleh dari hasil validasi ahli/pakar dan praktisi/guru. Selain itu, data kualitatif didapatkan pula dari hasil uji terbatas dan uji coba luas.

#### b) Data Kuantitatif

Data diperoleh dari poin penilaian yang diberikan oleh validator ahli/pakar dan praktisi. Selain itu, poin penilaian juga dari subjek uji coba terbatas dan uji coba luas. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis

dan ditafsirkan untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kualitas modul hasil pengembangan.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik angket, wawancara, dan observasi.

#### **a) Angket**

Teknik ini digunakan untuk menjangkau data berupa tanggapan-tanggapan seputar bahan ajar teks eksposisi dan menulis teks eksposisi. Pada penelitian ini terdapat angket kebutuhan dan angket tanggapan siswa. Responden dalam teknik pengumpulan data ini adalah siswa. Angket yang disebarluaskan berupa angket dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup. Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan dengan disertai beberapa pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan apa yang dialami/dirasakannya.

#### **b) Wawancara**

Teknik ini digunakan untuk menjangkau data mengenai pendapat observer mengenai bahan ajar teks eksposisi dalam pembelajaran menulis. Peneliti mewawancarai guru bahasa Indonesia kelas X SMA mengenai kemampuan menulis teks eksposisi siswa dan kemampuan berargumen siswa SMA. Selain itu, peneliti pun mewawancarai guru mengenai bahan ajar yang akan dikembangkan, aspek-aspek yang hendak diukur adalah (1) keefektifan bahan ajar (2) pengimplementasian bahan ajar dalam pembelajaran, (3) hambatan yang dirasakan dalam mengajarkan teks eksposisi, (4) keterbacaan bahan ajar yang dikembangkan, (5) keunggulan dan kelemahan bahan ajar, serta (6) saran/masukan untuk memperbaiki bahan ajar.

#### **c) Observasi**

Teknik ini digunakan untuk menjangkau data berupa profil kondisinya bahan ajar teks eksposisi dan penggunaan bahan ajar ketika proses pembelajaran berlangsung. Peneliti pun menjangkau data berupa kemampuan berargumen siswa dalam menulis teks eksposisi.

### **3.8 Instrumen Penelitian**

Arikunto (2006, hlm. 160) menyatakan bahwa instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih hemat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Adapun instrumen penelitian ini menggunakan instrumen penilaian kelayakan modul yang diadaptasi dari standar kelayakan bahan

ajar dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2008. Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert dengan alternatif jawaban: sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Untuk memudahkan perolehan data kuantitatif, maka alternatif jawaban diberi skor yakni sangat baik = 5, baik = 4, cukup = 3, kurang = 2, sangat kurang = 1.

Instrumen pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Jenis-jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pedoman wawancara, angket siswa tentang kebutuhan bahan ajar teks eksposisi, instrumen penilaian ahli bahan ajar, dan angket tanggapan siswa terhadap modul yang digunakan.

Sebelum disebarakan kepada responden, instrumen yang disusun terlebih dahulu divalidasi oleh ahli, yaitu dua orang dosen/ahli di bidang materi dan penelitian. Tujuan validasi adalah untuk memastikan instrumen tersebut memenuhi standar kelayakan sebagai instrumen yang dapat menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Validator instrumen tersebut adalah 1) Dr. E. Kosasih, M.Pd. dan 2) Dr. Yunus Abidin, M.Pd.

Adapun kisi-kisi instrumen tersebut ialah sebagai berikut

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Modul untuk Ahli/Pakar dan Praktisi

Indikator Penilaian	Butir Penilaian
<b>a. Aspek kelayakan isi</b>	
a. Kesesuaian materi dengan KI dan KD	1. Kelengkapan materi menulis teks eksposisi
	2. Keluasan materi menulis teks eksposisi
	3. Kedalaman materi teks eksposisi
b. Keakuratan materi	4. Keakuratan konsep dan definisi menulis teks eksposisi
	5. Keakuratan data dan fakta dalam materi menulis teks eksposisi
	6. Keakuratan contoh, kasus, dan soal/tes

Widya Gusvita, 2018

*PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MODEL PENCAPAIAN KONSEP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMEN SISWA SMA KELAS X*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	menulis teks eksposisi
	7. Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi
	8. Keakuratan istilah-istilah
	9. Keakuratan notasi, simbol, dan ikon
	10. Keakuratan acuan pustaka materi menulis teks eksposisi
c. Kemutahiran materi	11. Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu bahasa Indonesia
	12. Kesesuaian gambar dan ilustrasi dengan kehidupan sehari-hari
	13. Kesesuaian kasus, data, dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari
	14. Kemutakhiran pustaka materi menulis teks eksposisi
d. Pendukung materi	15. Kejelasan petunjuk kegiatan belajar/ petunjuk penggunaan modul menulis teks eksposisi
	16. Kejelasan langkah-langkah persiapan pembelajaran menulis teks eksposisi
	17. Kelengkapan komponen pendahuluan modul menulis teks eksposisi
	18. Kemenarikan materi menulis teks eksposisi
	19. Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh

<b>b. Aspek kelayakan penyajian</b>	
a. Teknik penyajian	20. Konsistensi sistematis sajian dalam kegiatan belajar
	21. Keruntutan materi dan konsep menulis teks eksposisi
b. Pendukung penyajian	22. Kejelasam petunjuk soal, contoh soal, dan tes dalam kegiatan belajar
	23. Keseimbangan tingkat kesulitan soal menulis teks eksposisi
	24. Kejelasan kunci jawaban soal latihan menulis teks eksposisi
	25. Ketepatan pemberian umpan balik
	26. Kejelasam pengantar
	27. Kejelasan glosarium/ senarai/ daftar istilah
	28. Kejelasan daftar pustaka
	29. Kejelasan rangkuman
c. Penyajian pembelajaran	30. Keterlibatan siswa aktif
	31. Kelengkapan penyajian
d. Koherensi dan keruntutan alur pikiran	32. Keterkaitan antar kegiatan belajar/ sub kegiatan belajar/ alinea
	33. Keutuhan makna dalam kegiatan belajar/sub kegiatan/ alinea
<b>c. Aspek Kelayakan Tampilan/ kegrafikan</b>	
a. Ukuran modul	34. Kesesuaian ukuran modul dengan standar ISO
	35. Kesesuaian ukuran dengan materi/isi modul
b. Desain sampul	36. Penampilan unsur tata

modul (cover)	letak pada sampul muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsistensi
	37. Menampilkan pusat pandang yang baik
	38. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi
	39. Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca
	40. Ilustrasi sampul modul a. Menggambarkan isi/materi ajar dan menggunakan karakter objek b. Bentuk warna, ukuran, proporsi objek sesuai
c. Desain isi modul	41. Konsistensi tata letak a. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola b. Pemisahan antarparagraf
	42. Unsur tata letak harmonis a. Bidang cetak dan margin proporsional b. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai
	43. Unsur tata letak lengkap dan tepat a. Judul kegiatan belajar, sub judul kegiatan belajar, dan angka halaman/folio b. Ilustrasi dan keterangan gambar

	<p>44. Tata letak mempercepat halaman</p> <p>a. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman</p> <p>b. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman</p>
	<p>45. Tipografi isi modul sederhana</p> <p>a. Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf</p> <p>b. Tidak menggunakan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan</p> <p>c. Lebar susunan teks normal</p> <p>d. Spasi antar baris susunan teks normal</p> <p>e. Spasi antar huruf normal</p>
	<p>46. Tipografi isi modul memudahkan</p> <p>a. Jenjang/hierarki judul-judul jelas. Konsisten, dan proporsional</p> <p>b. Tanda pemotongan kata</p>
	<p>47. Ilustrasi isi</p> <p>a. bentuk akurat dan proporsional</p> <p>b. kreatif dan dinamis</p>
<b>d. Aspek Kelayakan Bahasa</b>	
a. Lugas	48. Ketepatan struktur kalimat
	49. Keefektifan kalimat

	50. Kebakuan istilah
b. Komunikatif	51. Kejelasan pesan atau informasi
	52. Kesesuaian dengan tahap perkembangan intelektual siswa
c. Dialogis dan interaktif	53. Kemampuan memotivasi siswa untuk aktif
	54. Kemampuan mendorong siswa berpikir kritis
d. Kesesuaian dengan kaidah bahasa	55. Ketetapan tata bahasa
	56. Ketetapan ejaan
e. Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	57. Konsistensi penggunaan istilah
	58. Konsistensi penggunaan simbol atau ikon
<b>e. Aspek Kemampuan Berargumen</b>	
a. Kemampuan berargumen	59. Meningkatkan kemampuan membuat klaim sesuai masalah
	60. Meningkatkan kemampuan menganalisis data
	61. Meningkatkan kemampuan menjelaskan hubungan data dengan klaim
	62. Meningkatkan kemampuan melandasi pembenaran untuk mendukung klaim

Adapun angket tanggapan siswa terhadap modul dipaparkan dengan bentuk sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Tanggapan Siswa



<b>Indikator Penilaian</b>	<b>Butir Penilaian</b>
A. Tampilan/ Kegrafikan	1. Teks atau tulisan pada modul ini mudah dibaca.
	2. Ilustrasi dan gambar yang disajikan jelas atau tidak buram.
	3. Ilustrasi dan gambar yang disajikan sudah sesuai (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit).
	4. Adanya keterangan pada setiap ilustrasi atau gambar yang disajikan dalam modul ini.
	5. Tampilan, ilustrasi, dan gambar yang disajikan sudah tepat dan menarik.
	6. Ilustrasi dan gambar yang disajikan sesuai dengan materi.
	7. Tata letak dan setting modul ini sudah tepat dan sesuai.
B. Penyajian Materi	1. Modul ini menjelaskan suatu konsep menggunakan ilustrasi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
	2. Modul ini menggunakan contoh-contoh soal yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari.
	3. Penyajian materi ini modul ini membuat saya aktif belajar secara mandiri.
	4. Saya dapat memahami materi dalam modul ini dengan mudah.
	5. Materi yang disajikan dalam modul sudah runtut dan sesuai kebutuhan saya.
	6. Saya dapat mengikuti kegiatan belajar tahap demi tahap dengan mudah.
	7. Contoh soal yang digunakan dalam modul ini sudah sesuai dengan materi.

C. Kebahasaan	1. Saya dapat dengan mudah memahami kalimat-kalimat yang digunakan dengan modul ini.
	2. Tidak ada kalimat yang menimbulkan makna ganda dalam modul ini.
	3. Saya dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam modul ini.
	4. Saya dapat memahami petunjuk-petunjuk untuk aktivitas belajar dalam modul ini
D. Argumentasi	1. Saya mampu bersikap kritis dalam pembelajaran dengan modul ini
	2. Dengan menggunakan modul ini, saya dapat membuat klaim sesuai dengan permasalahan
	3. Saya mampu dengan mudah menganalisis data untuk mendukung klaim
	4. Pembelajaran dalam modul ini, saya dapat memberikan pembenaran dengan menjelaskan hubungan data terhadap klaim
	5. Dengan modul ini, saya dapat melandasi pembenaran untuk mendukung klaim (dukungan)
	6. Pembelajaran dalam modul ini, saya dapat memberikan argumentasi dengan baik dan tepat
E. Manfaat	1. Dengan menggunakan modul ini, keterampilan menulis saya meningkat.
	2. Dengan menggunakan modul ini, pengetahuan dan wawasan saya meningkat.
	3. Modul ini memuat pertanyaan-pernyataan yang mendorong saya untuk berpikir.
	4. Materi modul ini mendorong

	keingintahuan saya.
	5. Saya dapat memahami materi menulis teks eksposisi menggunakan modul ini dengan mudah.
	6. Saya merasa lebih mudah belajar dengan menggunakan modul ini.
	7. Saya merasa tertarik menggunakan modul ini.
	8. Dengan menggunakan modul ini saya lebih tertarik dan termotivasi untuk menulis dan belajar bahasa Indonesia.
	9. Saya lebih rajin belajar dengan menggunakan modul ini.

### 3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data berupa hasil wawancara, observasi, saran, dan kritik ahli/pakar, guru, dan siswa dianalisis dengan pendekatan kualitatif, sedangkan data tingkat kelayakan modul dan respons mengenai kelayakan modul diolah dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Adapun teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data skor hasil validasi dan uji coba adalah perhitungan nilai rata-rata. Penentuan teknik ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2006, hlm. 216) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui peringkat nilai akhir untuk butir yang bersangkutan, jumlah nilai tersebut harus dibagi dengan banyaknya responden yang menjawab angket tersebut. Rumus untuk menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum (\text{jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan:  $\sum$  = Jumlah

n = jumlah seluruh item angket

Selanjutnya, untuk menghitung persentase keseluruhan subjek digunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut.

Widya Gusvita, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MODEL PENCAPAIAN  
KONSEP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMEN SISWA SMA KELAS X  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: F= jumlah persentase keseluruhan subjek  
N= banyak subjek

Untuk dapat memberikan makna digunakan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3.3 Konversi Tingkat Pencapaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90% - 100%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
75% - 89%	Baik	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	fCukup	Direvisi
55% - 64%	Kurang	Direvisi
0 - 54%	Sangat kurang	Direvisi

Berdasarkan tabel konversi tersebut, kelayakan bahan ajar dapat diketahui dari analisis hasil keseluruhan tahap evaluasi, yaitu hasil validasi modul, uji coba terbatas, dan uji coba luas. Produk modul dapat dinyatakan memenuhi kelayakan apabila hasil rata-rata skor mendapat kriteria baik atau sangat baik, yaitu lebih dari 75% sehingga tidak perlu direvisi.

## 1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, dijelaskan tiga istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu (1) bahan ajar menulis teks eksposisi; (2) model pencapaian konsep; dan (3) kemampuan berargumentasi. Ketiga istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

### 1. Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi

Bahan ajar menulis teks eksposisi yang dikembangkan adalah bahan ajar berbentuk modul. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. Selain itu, modul pun dirancang dan direncanakan agar dapat dipelajari secara sendiri (mandiri) dengan atau tanpa bimbingan guru. Modul merupakan bahan ajar yang memiliki bagian lengkap untuk sebuah pembelajaran. Bagian modul harus meliputi pendahuluan, bagian utama, dan bagian penutup. Pendahuluan berisi tentang uraian singkat mengenai materi yang akan dijelaskan

Widya Gusvita, 2018

*PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MODEL PENCAPAIAN KONSEP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMEN SISWA SMA KELAS X*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam modul, hubungan dengan materi sebelumnya, tujuan, peralatan, dan waktu yang diperlukan dalam mempelajari modul, dorongan belajar, dan lain-lain. Bagian utama berisi uraian, contoh-contoh, ilustrasi atau diagram, latihan, dan umpan balik. Bagian penutup berisi rangkuman atau kesimpulan, penjelasan tentang hubungan dengan materi berikutnya, dan dorongan kepada peserta didik karena telah berhasil menyelesaikan modul dan diminta untuk mengikuti tes.

Selanjutnya, teks eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan yang menyajikan pendapat atau gagasan berisi pernyataan/tesis yang kemudian adanya pemberian beberapa argumen. Tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca

## **2. Model Pencapaian Konsep**

Model pencapaian konsep adalah sebuah model pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa dari semua usia mengembangkan dan menguatkan pemahaman mereka tentang konsep dan mempraktikkan berpikir kritis di dalam pembelajarannya. Sintaks model pencapaian konsep terdiri atas tiga fase. Fase pertama melibatkan penyajian data pada pembelajaran. Fase Dua yaitu menguji Pencapaian Konsep. Dan fase ketiga, analisis Strategi Berpikir. Fungsi guru dalam model pencapaian konsep ini hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mencapai kompetensi yang dituju. Guru membimbing siswa dalam memaknai materi yang mereka kerjakan.

## **3. Kemampuan Berargumen**

Kemampuan berargumen adalah kompetensi siswa dalam menyampaikan pendapat dan gagasan. Dasar dari sebuah kemampuan berargumen yaitu berpikir kritis dan logis. Seseorang yang ingin menyampaikan wacana argumentasi harus memiliki keterampilan dalam bernalar dan kemampuan dalam menyusun ide dan gagasan. Ide dan gagasan dalam wacana argumentasi harus berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dengan fakta yang benar, penulis/penutur dapat merangkai suatu penuturan yang logis menuju pada sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Parameter penilaian kemampuan berargumen yaitu (1) kemampuan membuat klaim sesuai masalah; (2) kemampuan menganalisis data; (3) kemampuan menjelaskan hubungan data dengan

klaim; dan (4) kemampuan melandasi pembenaran untuk mendukung klaim.